

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan sebuah nilai, simbol, keyakinan, perilaku dan pengalaman secara institusional untuk merefleksikan komitmen terhadap keyakinan serta praktek-praktek keagamaan. Agama dan spiritualitas seringkali dianggap sama dan bahkan di anggap membingungkan oleh sebagian orang. Pada dasarnya spiritualitas memiliki ciri khusus yang muncul dari keyakinan seseorang yang bersifat lebih pribadi tidak terlalu dogmatis dan lebih terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru.¹

Spiritualitas memiliki pengaruh yang beragam serta memiliki makna khusus dibandingkan agama formal. Definisi spiritualitas berasal dari bahasa latin spiritus yang artinya “nafas ” , dari kata tersebut nafas dapat di artikan untuk hidup atau dapat disebut nafas kehidupan. Dalam hal ini menjadi spiritualitas artinya memiliki hubungan yang lebih terhadap hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat material atau fisik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa spiritualitas adalah kesadaran diri seseorang untuk mencapai makna hidup dan tujuan hidup.²

¹ Najoan, Denny. "Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial." *Educatio Christi* 1.1 (2020): 64-74.

² Amir, Yulmaida, and Diah Rini Lesmawati. "Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda." *Jurnal ilmiah penelitian psikologi: kajian empiris & non-empiris* 2.2 (2016): 67-73.

Perbedaan generasi seringkali menyebabkan konflik karena setiap generasi memiliki nilai-nilai ideal masing-masing yang sangat memungkinkan berbeda satu dengan yang lainnya. Generasi Z selama ini telah melekat dengan stereotipe antisosial, serba instan, dan sulit berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan generasi terdahulu. Generasi ini seing disebut dengan sebutan *igeneration* atau generasi internet. Generasi ini merupakan generasi terakhir yang lahir dalam kurun waktu sampai dengan tahun 2012. Generasi ini tumbuh dan berkembang seiring dengan berkembangnya digitalisasi dalam berbagai aspek. Arus globalisasi telah membuat banyak sekali perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam kesakralan budaya atau tradisi masyarakat zaman dahulu.³

Melihat mayoritas masyarakat Indonesia memiliki keterikatan erat dengan budaya atau tradisi dan adat istiadat, mereka mulai melestarikan kebiasaan masyarakat terdahulu yang telah dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Hal tersebut menimbulkan persoalan bagi generasi Z, di mana kehidupan mereka jauh dari hal-hal konvensional maupun sakral. Bahkan telah mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih.

Persoalan tersebut membuat mereka tidak bisa menghindari atau menghilangkan tradisi masyarakat terdahulu. Bahkan mereka juga harus beriringan dan menghormati budaya yang masih disakralkan hingga saat ini. Pada saat yang sama pula budaya dapat menjadi penengah, dan menjadi penyelamat keselarasan antar generasi. Dalam budaya kolektivistik, khususnya di Jawa, ada dua prinsip

³ Christiani, Lintang Citra, and Prinisia Nurul Ikasari. "Generasi Z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya Jawa." *Jurnal komunikasi dan kajian media* 4.2 (2020): 84-105.

yang di pegang dalam berinteraksi antar manusia yakni hormat dan kerukunan. Berdasarkan kedua prinsip tersebut, terdapat sebuah upaya untuk mengatur supaya kepentingan diri tidak mengganggu keselarasan sosial dengan harapan keadaan yang tentram tanpa adanya perselisihan.⁴

Budaya ziarah sejatinya telah melekat sejak zaman nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Banyak sekali ditemukan situs bersejarah dan makam para wali, salah satunya adalah makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi yang berada di Desa Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi ini lahir di Samarkand Asia Tengah, anak dari Syekh Jumadil Kubro (Sayyid Jamaluddin Al Husaini Al Kabir). Beliau disebut-sebut sebagai bapaknya para wali, dan merupakan ayah dari Sunan Ampel. Dalam babat Tanah Jawa disebutkan bahwa beliau datang ke tanah Jawa sekitar pada abad Ke-14 M dan mendarat di pelabuhan Bandar Tuban. Pada waktu itu Bandar Tuban merupakan pelabuhan utama bagi kerajaan Majapahit.⁵

Menurut Rosmana tempat keramat adalah tempat bersemayamnya arwah leluhur yang berada pada tempat kramat tersebut. Sosok yang bersemayam di tempat kramat tersebut diyakini memiliki khrisma atau pengaruh besar sehingga dijadikan panutan bagi orang-orang yang berziarah atau mempercayainya. Salah

⁴ Christiani, Lintang Citra, and Prinisia Nurul Ikasari. "Generasi Z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya Jawa. Hlm: 8-99.

⁵ Urokhim, Auliya, And Priyo Agus Wahyudhi. "Tuban Dalam Aspek Kesejarahan Dan Cagar Budaya." *Kalangan* 1.2 (2023): 86-108.

satu kegiatan keagamaan seperti ziarah ke makam wali digunakan sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk meningkatkan aspek spiritual.⁶

Tradisi ziarah sebenarnya telah dilakukan oleh masyarakat sejak dulu. Selain itu mereka juga meyakini adanya kesakralan makam atau peninggalan bersejarah di dalamnya, seperti sumur keramat yang berada di makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Sumur tersebut menjadi sebuah peninggalan bersejarah di Desa Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Menurut HR Selaku Juru kunci, makam tersebut tidak pernah sepi pengunjung dari berbagai golongan atau generasi.⁷

Berdasarkan data yang diperoleh dari bapak RL selaku Sekertaris Yayasan Makam Maulana Ibrahim Asmoroqondi jumlah pengunjung yang datang setiap minggunya kurang lebih mencapai 40.000 orang termasuk generasi Z. Kemudian data Bus yang masuk selama satu bulan kurang lebih sekitar 679 bus setiap Bulannya. Biasanya pada malam Jum'at wage, Sabtu dan Minggu ramai sekali peziarah yang berbondong-bondong ke makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi.⁸

Para peziarah yang datang dengan motif yang berbeda seperti halnya, untuk mendoakan ahli kubur, menyampaikan hajat, membuat konten/vlog, berwisata, meminta keajaiban dari air keramat dan lain sebagainya yang akan di bahas dalam

⁶ Guritno, Agung Bayu. *Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Terhadap Situs Keramat "Sumur Windu" Di Gadel, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya*. Diss. Universitas Airlangga, 2019.

⁷ HR. *Juru Kunci Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi*. Kamis, 15 Februari 2024.

⁸ Wawancara Kepada Bapak Rizal. Sekertaris Yayasan Asmoroqondi. Sabtu, 02 Mei 2024.

penelitian ini. Penelitian ini ingin mengupas tentang bagaimana pemahaman generasi saat ini terhadap hal-hal sakral serta implikasinya dalam kehidupan masyarakat seperti apa. Apakah mereka juga meyakini atau hanya sekedar menganggapnya sebagai budaya zaman dulu yang dilestarikan hingga saat ini.

Berdasarkan motif wisatawan yang datang untuk ziarah ke makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi, ternyata selain untuk berziarah, berdoa, dan berwisata sebagian besar dari mereka memiliki tujuan khusus. Seperti halnya yang dilakukan mbak RA, ia melakukan ziarah dengan motif untuk meminta keberkahan dari air kramat Syekh Maulana Malik Ibrahim Asmoroqondi supaya dapat diberikan kelancaran dan lulus seleksi PTN. Mbak RA meyakini adanya keberkahan dari air kramat ini, karena sebelumnya telah beberapa kali datang untuk berziarah ke Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi.⁹

Berdasarkan pernyataan dari mbak RA ia pertama kali datang berziarah ke makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi pada saat dirinya akan mengikuti ujian kenaikan kelas supaya mendapatkan nilai yang baik. Akhirnya setelah nilai ujian keluar ternyata hasilnya memuaskan. Setelah beberapa peristiwa yang dialaminya ia meyakini adanya keberkahan dari keajaiban sumur keramat tersebut, sehingga ia memutuskan untuk istiqomah berziarah sampai saat ini. Selain itu ada juga yang datang untuk berziarah karena mimpi akan dilancarkan usahanya setelah berziarah ke makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi. Bahkan masyarakat setempat telah meyakini air tersebut sebagai obat, banyak dari mereka yang telah membuktikan adanya keajaiban dari air sumur tersebut.

⁹ Wawancara Kepada Mbak Ratna selaku informan generasi Z. Kamis, 22 Februari 2024.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut sejak dahulu masyarakat setempat telah meyakini adanya keberkahan dan keajaiban dari air kramat Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Mereka sangat menghormati keberadaan makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi sebagai wali Allah, sebagai orang yang dekat dengan Allah, dan sebagai orang suci penyebar agama Islam. Maka dari itu mereka menganggap doa wali lebih mustajabah dan lebih cepat dikabulkan oleh Allah, sehingga mereka berdoa ke Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi sebagai perantara doa supaya cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Selain itu berziarah merupakan obat penenang hati dan pikiran agar lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan akan mengingatkan kita bahwa hidup di dunia hanyalah sementara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Pemahaman Keagamaan Generasi Z dalam Memaknai Budaya atau Tradisi Ziarah Makam?
2. Bagaimana Implikasi Pemahaman Keagamaan Generasi Z dalam Kehidupan Masyarakat?

C. Tujuan

1. Mengetahui Bagaimana Implementasi Pemahaman Generasi Z dalam Memaknai Budaya atau Tradisi Ziarah Makam.
2. Mengetahui Bagaimana Implikasi Pemahaman tersebut dalam Kehidupan Masyarakat.

D. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis:

1. Menambah pemahaman tentang spiritualitas generasi Z dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pandangan mereka terhadap fenomena keagamaan seperti sumur keramat.
2. Menjelaskan konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan spiritualitas dan fenomena keagamaan, seperti agama, keyakinan, ritual, dan kepercayaan.
3. Memberikan wawasan tentang bagaimana spiritualitas generasi Z dapat mempengaruhi cara mereka memandang dan mempraktikkan agama dan kepercayaan mereka.

Manfaat Praktis:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait tentang bagaimana generasi Z memandang dan mempraktikkan agama dan kepercayaan mereka.
2. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sumur keramat dan bagaimana hal itu berkaitan dengan spiritualitas generasi Z.
3. Memberikan rekomendasi dan saran bagi pihak-pihak terkait, seperti lembaga keagamaan dan pendidikan, tentang bagaimana mereka dapat memahami dan mengakomodasi kebutuhan spiritualitas generasi Z dalam konteks keagamaan dan kepercayaan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan pertimbangan dan sebagai sebuah acuan serta untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian ini. Sehingga dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. ZIARAH MAKAM WALISONGO DALAM PENINGKATAN SPIRITUALITAS MANUSIA

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ari Rohmawati dan Habib Ismail yang berjudul “Ziarah Makam Walisongo dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Moderen”, dimana dalam penelitian ini penulis berupaya untuk mencari solusi untuk masalah sosial yang disebabkan oleh moderenitas, yaitu dengan melihat Ziarah Walisongo sebagai upaya peningkatan spiritualitas manusia. Pada akhirnya, penelitian tersebut membuahkan hasil bahwa ziarah Walisongo merupakan subyektif-metafisik, dimana Ziarah Walisongo tersebut menjadi wilayah ekatologi yang mampu menyadarkan kembali dan meningkatkan spiritualitas manusia yang tersubstitusi di zaman moderen saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Rohmawati dan Habib Ismail memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang spiritualitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni, penelitian terdahulu membahas mengenai ziarah walisongo sebagai upaya atau metode peningkatkan spiritualitas manusia sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pemahaman spiritualitas Generasi Z terhadap fenomena sumur kramat syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Penulis akan meneliti tentang implementasi dan implikasi pemahaman generasi z memaknai budaya atau tradisi ziarah dengan fokus pada fenomena keajaiban sumur kramat.¹⁰

¹⁰ Halimah, Nur. "Spiritualitas Penari Sema Di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran-Magetan." (2019).

2. TINDAKAN SOSIAL SANTRI GENERASI Z TERHADAP MAKNA ZIARAH MAKAM GUS DUR

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Siti Muslihatul Mukaromah dan Marina Ramadhani yang berjudul “Tindakan Sosial Santri Generasi Z Terhadap Makna Ziarah Makam Gus Dur”. Penelitian yang dilakukan oleh Muslihatul Mukaromah dan Marina Ramadhani memiliki kesamaan dengan penelitian ini , karena subjek yang diteliti sama-sama tentang Generasi Z. Subjek generasi Z dalam penelitian terdahulu berfokus dengan background Santri. Penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang ini baik itu dari segi fokus subjek, lokasi, teori yang digunakan, dan fokus pembahasan. Subjek dalam penelitian ini diambil dari informan generasi Z secara random sedangkan penelitian terdahulu sudah fokus pada bacgrond santri. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pemahaman Generasi Z dalam memaknai tradisi ziarah dengan fenomena keajaiban sumur kramat Syeh maulana Ibrahim Asmoroqondi sedangkan penelitian terdahulu lebih cenderung memaknai ziarah sebagai tradisi pondok pesantren yang dilakukan secara turun temurun untuk melestarikan budaya tersebut.¹¹

3. PANDANGAN MASYARAKAT CIREBON TERHADAP TRADISI MANDI SUMUR PINTU DI DESA ASTANA GUNUNG JATI

Penelitian yang dilakukan oleh Muslikah Tuti Amaliyah yang berjudul “Pandangan Masyarakat Cirebon Terhadap Tradisi Mandi Sumur Pitu di Desa

¹¹ Mukaromah, Siti Muslihatul, And Marina Ramadhani. "Tindakan Sosial Santri Generasi Z Terhadap Makna Ziarah Makam Gus Dur." *Ar Rehla: Journal Of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, And Creative Economy* 3.2 (2023): 98-111.

Astana Gunung Jati” . Mustikah Tuti Amaliyah dalam penelitiannya membahas mengenai tradisi sumur pitu yang difokuskan pada ritual mandi dan pandangan masyarakat terkait tradisi tersebut. Peneliti ingin mengetahui niat pengunjung yang datang untuk mandi dan tentang keberadaan sumur pitu apakah musyrik atau tidak dalam pandangan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Mustikah ini memang sama-sama meneliti tentang sumur, namun perbedaan yang menonjol dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan fokus subjek yang diambil. Penelitian terdahulu subjek yang diambil adalah peziarah secara umum sementara penelitian saat ini fokus terhadap peziarah generasi Z. Fokus penelitian ini adalah Generasi Z yang lahir di dunia moderen dan serba digital dalam melihat keberadaan sumur kramat serta hubungan dengan nilai spiritualitas mereka. Hal ini lah yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Mustikah dan penelitian terbaru saat ini.¹²

4. SPIRITUALITAS REMAJA PELAKU TARI SUFI DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HIKAM KECAMATAN KEDUNGWARU.

Penelitian yang dilakukan oleh Isna Ivuna dengan judul “Spiritualitas Remaja Tari Sufi di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Kecamatan Kedungwaru”, membahas mengenai kehidupan spiritualitas dua remaja penari sufi di kota Tulungagung. Latar belakang dua remaja tersebut mengikuti tari sufi pada komunitas tari sufi di Tulungagung dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, dari dalam diri sendiri, sesama (orang lain), lingkungan dan hubungan pelaku dengan

¹² Amaliyah, Muslikha Tuty. *Pandangan Masyarakat Cirebon Terhadap Tradisi Mandi Sumur Pitu Di Desa Astana Gunung Jati*. Diss. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012.

Tuhannya. Makna terdalam yang ditemukan remaja pelaku tari sufi dalam tariannya sebagai seni religius yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama dan nilai estetika dalam tarian tersebut. Tarian ini bukanlah tarian biasa tanpa sebuah makna, dalam setiap gerak tarian ini memiliki makna khusus untuk menemukan tujuan hidup yang hakiki, mencari tuhan, menemukan dan mempertahankannya. Pada intinya tarian ini merupakan tarian yang dapat menghubungkan spiritualitas penari dengan tuhan untuk mencari tujuan dan makna hidup. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isna Ivuna tersebut memiliki persamaan pada bagian spiritualitasnya yakni untuk mencari tujuan dan makna hidup bagi seorang dalam komunitas remaja tari sufi yang di pengaruhi oleh beberapa faktor diatas. Perbedaannya dengan penelitian ini terlihat dari perbedaan subjek dan objeknya. Terlebih lagi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada generasi Z dan objeknya masih berhubungan dengan sumur kramat yang berlokasi di makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Jadi mengingat perbedaan penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui implementasi dan implikasi pemahaman Gen Z yang berhubungan dengan sumur kramat Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi melalui penelitian ini.¹³

Berdasarkan ke empat penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menjelaskan mengenai spiritualitas dari sudut pandang yang berbeda-

¹³ Ivuna, Isna. "Spiritualitas Remaja Pelaku Tari Sufi Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Kecamatan Kesungwaru." (2020).

beda, ada yang memandang dari cara peningkatan nilai-nilai spiritualitas, ada yang sama-sama membahas mengenai Spiritualitas Generasi Z, dan ada yang membahas mengenai Spiritualitas remaja penari sufi, serta ada yang fokus pada spiritualitas tradisi mandi sumur pitu.

Namun pada penelitian saat ini penulis memandang spiritualitas dari sudut pandang pengalaman Generasi terhadap fenomena sumur kramat. Kemudian fokus penelitian ini terletak pada fenomena sumur kramat yang mengacu pada pemahaman Generasi Z dalam memaknai budaya ziarah dan implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari. Selain itu, objek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian kali ini dilakukan di Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif, di mana metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengetahui suatu fenomena atau peristiwa yang berkaitan dengan sumur kramat peninggalan Syeh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang fokus untuk mendeskripsikan keadaan, sifat atau kenyataan dalam suatu gejala atau fenomena tertentu. Inti utama dari penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada penelitian yang berhubungan dengan upaya penggalian makna pada sebuah

fenomena yang bersifat alamiah. Data yang diperoleh merupakan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari subjek yang telah diamati.¹⁴

Adapun jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada baik itu secara alamiah atau rekayasa manusia.¹⁵ Pertimbangan penulis menggunakan metode kualitatif adalah untuk menekankan persoalan yang ada dan untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya dari peziarah Gen Z dalam memaknai spiritualitas mereka terhadap fenomena sumur kramat Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dengan tujuan untuk memperoleh informasi sedalam-dalamnya atau detail.

b. Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti melaksanakan dan mengambil tempat penelitian di Desa Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Peneliti mengambil tempat penelitian ini karena Desa Gesikharjo merupakan salah satu tempat yang cocok untuk melakukan penelitian. Dari beberapa opsi tempat lain yang masuk dalam penyeleksian peneliti, lokasi makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi sesuai dengan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga peneliti menentukan lokasi di Desa Gesikharjo sebagai Tempat penelitian guna memperoleh dan memnemukan data secara maksimal. Penelitian ini dilakukan dari tahap awal menyusun judul sampai selesainya penulisan skripsi. Di mulai pada bulan Januari hingga bulan Maret

¹⁴ Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2018): 81-95.

¹⁵ Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

2024. Tujuannya untuk memperoleh data-data dengan baik dan akurat yang diperlukan dalam penelitian ini.

c. Sumber Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga metode yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi atau biasa disebut dengan penelitian lapangan (*Field research*). Observasi ini dilakukan secara langsung untuk mengamati tempat penelitian yaitu, Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di Desa Gersikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari pihak yang bersangkutan secara langsung dan mendalam. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang ingin diketahui dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung maupun menggunakan pedoman wawancara kepada 14 narasumber yaitu, 8 orang Generasi Z, 2 orang masyarakat setempat, dan 2 orang juru Kunci, 1 orang Ketua Yayasan dan 1 orang Sekertaris Yayasan. Kemudian peneliti mentranskrip hasil wawancara yang diperoleh. Sedangkan dokumentasi diperoleh pada saat peneliti terjun ke lapangan. Penelitian ini juga didukung dengan kajian penelitian terdahulu yang berasal dari karya sastra seperti jurnal, buku, artikel dan yang masih relevan dengan topik dalam penelitian ini.¹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dapat di temukan dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi secara nyata

¹⁶ Wahidmurni, Wahidmurni. "Pemaparan metode penelitian kualitatif." (2017).

dan detail dari informan kunci dan pendukung yang bersangkutan dalam penelitian ini. Sumber Informasi utama dalam penelitian ini bisa didapatkan dari informan kunci sementara, informan pendukung menjadi sumber informasi untuk memperkuat informasi dari informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini di ambil dari peziarah yang tergolong generasi Z, sedangkan informan pendukung diambil dari juru kunci, masyarakat, Ketua Yayasan, dan Sekertaris Yayasan. Sumber data sekunder didapatkan dari karya ilmiah atau literatur yang serupa dengan penelitian ini seperti, buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini.¹⁷

d. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Maka dari itu uji keabsahan data sangat dibutuhkan dan penting bagi penelitian ini. Untuk melihat keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan teknik pengecekan data. Peneliti menggunakan dua metode yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan melalui data yang dihasilkan dalam penelitian ini dibedakan dari sumber data lain. Pengecekan sumber data peneliti dilakukan dari hasil wawancara pada juru kunci, generasi Z, masyarakat, ketua Yayasan dan Sekertaris Yayasan.

2) Triangulasi Metode

¹⁷ Nilamsari, Natalina. "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13.2 (2014): 177-181.

Triangulasi metode informasi dapat dikumpulkan dengan menggunakan beberapa cara agar mendapatkan informasi yang sama. Peneliti melakukan pengecekan triangulasi metode dalam penelitian ini menggunakan pengecekan dari hasil data observasi kemudian dicek lagi dengan wawancara dan yang terakhir dicek dengan dokumentasi.¹⁸

e. Teknik Analisis Data

Proses analisis data untuk menemukan sumber informasi dan mendapatkan data yang ada di lapangan peneliti memerlukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti dan untuk memperoleh data-data yang valid.¹⁹

1) Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan data, penyederhanaan data dari hasil temuan dan catatan-catatan yang ada di lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi dan data-data empiris. Pada tahap ini proses kondensasi yang dilakukan peneliti adalah dengan meringkas data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari juru kunci, Generasi Z, masyarakat, Ketua Yayasan dan Sekertaris Yayasan serta dokumentasi yang di temukan di lapangan. Dari proses peringkasan tersebut penulis dapat

¹⁸ Soendari, Tjutju. "Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif." *Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia* (2012).

¹⁹ Moleong, Lexi. "Metode peneltian." Jakarta: Rineka Cipta (2010). Hlm: 55.

mengabungkan data satu dengan yang lainnya sehingga dapat menguatkan masing-masing data yang diperoleh pada saat proses analisis data.²⁰

2) Penyajian Data

Penyajian data , proses menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang utuh, apakah sudah tepat atau sebaliknya harus melakukan analisis ulang. Dalam penelitian kualitatif data dipaparkan dalam bentuk teks naratif sehingga lebih mudah untuk memahami fenomena sumur kramat Syekh Maulana Ibrahim dalam penelitian ini.²¹

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan mencakup penelitian dari awal hingga akhir yang di dalamnya berisi hal-hal penting dari data yang didapatkan di lapangan sehingga dibentuk sebuah hasil akhir yang dinamakan kesimpulan penelitian.²²

G. Kajian Teori

1. Pengertian Spiritualitas

Secara terminologi pengertian spiritualitas berasal dari bahasa latin yakni “Spiritus” yang berarti nafas, atau dapat dimaknai sebagai nafas kehidupan. Menurut budaya barat dan Timur istilah-istilah tersebut di maknai sebagai nafas kehidupan. Sedangkan menurut istilah spiritualitas berasal dari kata “Spirituality” yang merupakan turunan dari kata sifat spiritual. Selain itu Spirit merupakan supranatural yang memberikan nafas bagi kehidupan manusia, memberikan energi

²⁰ Meira, I.”Translation Interference In Indonesian Version Of Analisis Data Kualitatif Of Miles And Huberman (Doctoral Dissertation, Unimed)”. 2019.

²¹ Bungin, Burhan. "Analisis data penelitian kualitatif." (2007).Hlm: 178-180.

²² Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2018): 81-95.

spirit yang dapat membantu kita dalam mendefinisikan kebenaran, dan mengenal lebih dalam diri kita serta menjadikan kita pribadi yang tegas. Selain itu spirit merupakan jiwa yang memiliki unsur transenden (yang berhubungan dengan tuhan) yang mampu mempengaruhi kualitas hidup manusia, memahami makna dan tujuan hidup manusia.²³

Spirit manusia menurut pandangan stoll merupakan *Image of god* (gambaran tuhan) yang ada dalam diri manusia yang mampu memancarkan berbagai macam bentuk moral (kebaikan) kepada makhluk yang lain. Sebuah keyakinan dan kepercayaan dimensi spiritual yang ada pada setiap individu atau manusia itulah yang menjadi ikatan kuat dalam diri seseorang. Sehingga hal tersebut menciptakan suatu koneksi secara otomatis terpancar dalam diri setiap orang yang disebut spiritualitas dalam diri manusia.²⁴

Pada dasarnya spiritualitas seringkali dikaitkan dengan religiusitas. Mayoritas orang menganggap keduanya memiliki makna yang sama. Sebagian dari mereka ada yang menganggap keduanya adalah konsep yang saling berkaitan, akan tetapi ada juga yang menganggap keduanya adalah konsep yang berdiri sendiri-sendiri (memiliki makna yang berbeda).²⁵ Religiusitas sendiri sebenarnya lebih condong dan berkaitan dengan kepercayaan dan tata cara (praktik) ibadah seseorang. Sedangkan spiritualitas adalah sebuah keyakinan dan perasaan

²³ Halimah, Nur. "Spiritualitas Penari Sema Di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran-Magetan." (2019).

²⁴ Ivuna, Isna. "Spiritualitas Remaja Pelaku Tari Sufi Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Kecamatan Kesungwaru." (2020).

²⁵ Amir, Yulmaida, and Diah Rini Lesmawati. "Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda." *Jurnal ilmiah penelitian psikologi: kajian empiris & non-empiris* 2.2 (2016): 67-73.

seseorang yang berhubungan dengan sang pencipta (Tuhan) serta hubungan sinergisitas (kerjasama) seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Religiusitas sebenarnya bersifat formal dan terlembagakan atau bersifat institusional yang menggambarkan komitmen terhadap keyakinan dan praktek berdasarkan adat-istiadat (keagamaan) tertentu. Sementara spiritualitas dihubungkan dengan perasaan (pengalaman) ibadah secara personal. Spiritualitas bersifat fungsional guna merefleksikan atau menggambarkan seseorang dalam memperoleh tujuan dan makna hidup dalam dirinya.²⁶

Sejarah dari kedua terminologi tersebut tidak menjadi perdebatan. Agama yang menjadi dasar dari religiusitas dianggap sebagai struktur yang luas, di mana hal tersebut mencakup berbagai aspek seperti aspek individual, institusional dan juga aspek fungsional serta esensial (penting). Berkembangnya skularisme di Barat sekitar pertengahan abad 19 menjadi awal mula terpisahnya antara agama dan spiritualitas, dimana institusi agama mulai kehilangan pengaruhnya. Pada momen tersebut, spiritualitas mulai terlihat mencerminkan kebebasan karena didapatkan dari eksplorasi dan pilihan secara pribadi. Sedangkan agama dinilai lebih mengikat karena dipandang sebagai warisan secara turun-temurun, serta memiliki aturan atau tata cara yang perlu diikuti dalam pelaksanaannya.²⁷

Pada pemaparan diatas dapat di katakan bahwa spiritualitas dan religiusitas memang memiliki keterkaitan atau hubungan di antara keduanya, namun keduanya

²⁶ Najoan, Denny. "Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial." *Educatio Christi* 1.1 (2020): 64-74.

²⁷ Amir, Yulmaida, and Diah Rini Lesmawati. "Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda." *Jurnal ilmiah penelitian psikologi: kajian empiris & non-empiris* 2.2 (2016): 67-73.

memiliki konsep tersendiri. Religiusitas lebih menekankan pada praktik atau tata cara ibadah yang diajarkan oleh institusi atau lembaga agama. Praktik tersebut dapat memberi manfaat bagi seseorang jika dilakukan dengan penuh penghayatan (khusyuk). Sebaliknya dalam spiritualitas tidak menggunakan tata cara atau panduan namun, lebih mengacu pada pengalaman personal untuk memperoleh makna dan tujuan hidup.

2. Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang dilahirkan di era gempuran teknologi yang semakin maju. Menurut kementerian perdagangan, generasi yang lahir antara rentan tahun 1995-2012 disebut dengan sebutan generasi Z. Generasi ini lahir saat dunia ini telah marak dengan yang namanya kemajuan teknologi, sehingga generasi ini juga sering disebut *igeneration* (generasi Internet). Kemajuan teknologi ini memberikan banyak keuntungan bagi mereka yang menggeluti dunia internet.²⁸

Banyak sekali yang memanfaatkan keuntungan dari dunia internet. Salah satunya seperti terbukanya banyak lowongan pekerjaan secara online. Mayoritas yang menggeluti pekerjaan ini adalah generasi muda yang dapat dikatakan akrab dengan internet, namun sebagian dari mereka juga terdapat generasi terdahulu yang ikut serta memanfaatkan keuntungan tersebut. Banyak anak muda yang memilih untuk berjualan secara online seperti olshop, graab food, ojol, dan lainnya. Generasi ini memiliki sifat yang selalu ingin tahu dan tidak ingin tertinggal oleh informasi apapun yang terupdate. Sehingga dapat di katakan generasi ini tidak biasa jauh dari

²⁸ Wafa, Sirril, and Yanies Novira Soedarmadi. "Subjective well being pada generasi z santri PTYQ remaja Kudus." *Proyeksi* 16.2 (2021): 183-197.

media sosial dan sangat bergantung pada smartphone terutama dalam mengakses berbagai macam informasi yang mereka butuhkan.

Generasi Z atau disebut sebagai *igeneration* ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Ambisius

Generasi Z cenderung memiliki ambisi yang tinggi untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan. Mencari berbagai informasi dan cara untuk dapat mewujudkan keinginan mereka, sehingga mereka cenderung memiliki sifat yang positif untuk mewujudkan keinginan atau cita-cita mereka.²⁹

2. Multi-Tasking dan Instan

Generasi ini bisa mengerjakan pekerjaan dalam waktu yang sama, seperti mengetik di laptop sembari mendengarkan lagu dari internet. Cenderung menyukai cara-cara praktis dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan. Mereka tidak terlalu bertele-tele dan menyukai hal-hal yang serba instan. Hal ini menjadi salah satu karakteristik yang sangat menonjol bagi generasi Z.³⁰

3. Menyukai kebebasan dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi

Generasi ini cenderung lebih suka kebebasan seperti halnya kebebasan dalam bereksplorasi, kebebasan berpendapat, kebebasan dalam mengekspresikan diri, dan kebebasan dalam berkreasi. Mereka memiliki sifat optimis yang tinggi bahwa mereka bisa melewati apapun itu tantangan yang ada.³¹

²⁹ Kristyowati, Yuli. "Generasi "Z" Dan Strategi Melayaninya." *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2.1 (2021). Hlm:4

³⁰ Ibid.Hlm: 4

³¹ Arum, Lingga Sekar, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha. "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Accounting Student Research Journal* 2.1 (2023): 59-72. Hlm: 66.

4. Detail dalam hal apapun

Generasi Z atau generasi internet ini menyukai hal-hal yang detail dan rinci dalam mengamati persoalan apapun. Hal ini dikarenakan mudah bagi mereka untuk mencari sumber informasi yang lebih detail dari internet.³²

5. Selalu ingin mendapatkan pengakuan

Generasi Z ini cenderung haus akan pujian dan ingin mendapatkan pengakuan dalam bentuk reward seperti pujian, hadiah dan penghargaan atas pencapaian atau kemampuan mereka.³³

6. Melek teknologi

Generasi Z atau sering disebut dengan *igeneration* merupakan generasi yang lahir saat teknologi mulai berkembang. Hal ini menjadikan mereka tidak asing dengan adanya internet dan menjadikan generasi ini lebih mahir dalam mengoperasikan teknologi yang semakin berkembang. Gadget adalah salah satu teknologi yang selalu berdampingan dengan mereka, bahkan manusia zaman sekarang dapat dikatakan tidak bisa hidup tanpa gadget. Generasi yang menyukai hal-hal instan ini sangat terbantu dengan adanya gadget untuk mempermudah komunikasi secara online tanpa harus bertemu dan bertatap muka secara langsung.³⁴

Berdasarkan riset di Indonesia yang pernah dilakukan oleh Tirta.id pada tahun 2017 dengan responden 1.201 orang yang berusia sekitar 7-21 tahun,

³² Kristyowati, Yuli, *Generasi Z Dan Strategi Melayaninya*. Ibid, Hlm: 4.

³³ Arum, dkk. *Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030*. Ibid, Hlm: 66.

³⁴ Haryanto, Gabriella Chandra. *Perbedaan Penggunaan Internet, Media Sosial, Dan Persepsi Pada Dunia Kerja Menurut Tahun Kelahiran Generasi Z (Studi pada Mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*. Diss. UAJY, 2019

menyatakan bahwa sebesar 89,10% responden menggunakan smartphone sebagai salah satu gadget yang dominan digunakan oleh mayoritas generasi Z untuk mengakses internet. Sebanyak 34,10% responden mengakses internet dengan durasi sekitar 3-5 jam setiap harinya. Adanya smartphone memudahkan segala sesuatu sehingga kebanyakan orang menjadi lupa dengan dampak negatif penggunaan smartphone secara berlebihan.³⁵

3. Pengertian Kramat

Keramat berasal dari bahasa Arab *Karamah* yang artinya kemuliaan atau kemurahan. Dalam kalangan orang tasawuf atau tarekat berkembang pengertian bahwa keramat adalah keadaan atau perbuatan luar biasa yang timbul pada diri seseorang atau tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan magic. Tempat-tempat keramat biasanya bersemayam tokoh leluhur yang semasa hidupnya memiliki karisma. Tokoh tersebut dimitoskan sebab semasa hidupnya telah dipandang sebagai tokoh penting dan berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.³⁶

Ziarah ke tempat wali sudah sejak dulu dilakukan dikalangan orang Islam. Persoalan yang terjadi adalah ketika seseorang mendekati diri kepada Allah SWT melalui perantara para wali yang sholeh. Islam sendiri telah menentukan tempat-tempat dan waktu yang memiliki kekramatan dibandingkan tempat lainnya. Pada saat akan beribadah khusus seperti sholat, berdoa membaca al-qur'an dan lain-lain. hal ini dibenarkan untuk mencari keutamaan atau *tabarruk*. Akan tetapi

³⁵ Haryanto, Gabriella Chandra. Ibid.Hlm:51-53.

³⁶ Purnamasari, Nia. "Makam keramat dan perubahan sosial: studi kasus di masyarakat sekitar makam Dalem Cikundul, Majalaya, Cianjur." (2009).

yang harus kita pahami adalah ketentuan tersebut datang dari Allah SWT dan Rasullullah. Kita sebagai manusia tidak dapat meraba atau menentukan sendiri dimana dan hal-hal apa yang dianggap mengandung kekramatan. Persoalan tersebut merupakan persoalan gaib yang tidak bisa dipahami maksud hakiki dengan menggunakan akal atau institusi belaka.³⁷

Mitos itu sendiri memberikan arah kepada perilaku manusia. Berdasarkan mitos sumur Kramat tersebut manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam pengalaman- pengalaman disekitarnya dan menanggapi daya-daya kekuatan alam. mitos adalah kebenaran religius dalam bentuk cerita yang menjadi dasar situs. Mitos ini merupakan bagian dari suatu kepercayaan yang hidup di antara sejumlah manusia.

Menurut Eliade sebagaimana yang dikutip oleh Nia Purnamasari berpendapat bahwa, simbol mengungkapkan dimensi-dimensi realitas tertentu yang akan menjatuhkan pengetahuan kita. Sesuatu yang terdapat dalam sebuah simbol memiliki kekuatan yang melampaui pemahaman dan kendali kita yang disebut olehnya dengan Rudolf Otto sebagai “*yang sakral*”. Sesuatu yang sakral lebih mudah untuk diketahui dari pada didefinisikan. Sakral adalah sesuatu yang berada diluar pemahaman dirinya dan tidak terjangkau oleh akal atau penalaran manusia yang kita kenal dengan kekuatan *transenden*. Sesuatu yang sakral dan profan berkaitan erat dengan pengalaman keagamaan manusia.³⁸

³⁷Astuti, Hanum Jazimah Puji. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural." INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication) 2.1 (2017): 27-52.

³⁸ Purnamasari, Nia. "Makam keramat dan perubahan sosial. Ibid, Hlm: 25.

Tempat keramat yang didukung oleh keberadaan tokoh mitos kharismatis menjadi tempat ziarah bagi mereka dengan tujuan dan maksud tertentu. Ziarah ini pada hakekatnya menyadarkan kondisi manusia sebagai pengembara di dunia yang hanya mampir *ngombe* (minum). Ziarah ke tempat keramat seperti makam leluhur memiliki motif yang sangat bervariasi dan salah satunya adalah untuk memperoleh restu leluhur yang dianggap telah lulus dalam ujian hidup. Kegiatan ziarah ke makam wali sejatinya digunakan sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk meningkatkan aspek spiritual.³⁹

4. Teori

Kajian dalam penelitian ini menggunakan teori Spiritualitas dari Piedmont, dimana dalam teori ini Piedmont mengembangkan konsep spiritualitas yang disebut dengan “Spiritual Transendence” yaitu kemampuan individu untuk berada diluar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Konsep ini terdiri dari tiga aspek berikut:

- 1) Prayer Fulfillment (pengalaman ibadah) yakni, sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transedent.
- 2) Universality (universalitas) yakni, adanya keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (natur of life) dengan dirinya.

³⁹ Purnamasari, Nia. "Makam keramat dan perubahan sosial. Ibid, Hlm: 23-24.

- 3) Connectedness (keterkaitan) yakni, adanya keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.⁴⁰

Menurut (Piedmont, 1997), perspektif transenden ini adalah perspektif di mana seseorang melihat kesatuan mendasar yang mendasari beragam upaya alam dan menemukan ikatan dengan orang lain yang tidak dapat dipisahkan, bahkan oleh kematian. Pada perspektif yang lebih luas, lebih holistik dan saling berhubungan ini, individu menyadari adanya sinkronisitas terhadap kehidupan dan mengembangkan rasa komitmen terhadap orang lain. Transendensi merupakan kapasitas fundamental individu, sumber motivasi intrinsik yang mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku. Meskipun agama dan spiritualitas merupakan tempat yang menarik orang-orang yang memiliki rasa transendensi yang kuat, ada cara lain yang bisa dilakukan untuk mewujudkan motivasi tersebut.⁴¹

Transendensi dapat membawa penyesuaian berbeda terhadap cara kerja aspek-aspek lain dari kepribadian kita. Transendensi dapat menciptakan lebih banyak dorongan dan kedalaman terhadap aspirasi kita; hal ini dapat memoderasi cara kita berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain, hal ini dapat membantu untuk menafsirkan kembali persepsi kita terhadap lingkungan dan mendefinisikan kembali tujuan yang kita capai. Mengkonseptualisasikan Transendensi sebagai

⁴⁰ Pustakasari, Endahing Noor Iman. *Hubungan spiritualitas dengan resiliensi survivor remaja pasca bencana erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014. Hlm: 69-71

⁴¹ Piedmont, Ralph L. "Does spirituality represent the sixth factor of personality? Spiritual transcendence and the five-factor model." *Journal of personality* 67.6 (1999): 988.

dimensi kepribadian yang berbeda menjelaskan mengapa individu mencari tujuan transenden dalam lingkungan yang beragam seperti tempat peristirahatan di gurun yang tertutup hingga pekerjaan amal di ghetto Kalkuta. Hal ini menjelaskan mengapa orang-orang dengan tingkat transenden sangat beragam, mulai dari mereka yang sangat taat pada yang baik. Salah satu karakteristik terakhir yang dihipotesiskan untuk membedakan Transendensi memiliki masa hidup yang jauh lebih lama.⁴²

Transendensi merupakan sesuatu yang terus berkembang sepanjang masa kehidupan orang dewasa. Pengalaman kita akan membantu mengarahkan kita untuk melihat pola yang lebih besar dalam usaha manusia. Perkembangan ini semakin diperparah oleh proses penuaan dimana pergerakan kita yang tak terelakkan menuju kematian membawa serta kebutuhan kita untuk menemukan akhir dan makna akhir. Dengan demikian, orang lanjut usia mungkin memiliki rasa Transendensi yang lebih berkembang atau setidaknya menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencarinya.⁴³

Berdasarkan ke tiga aspek dari teori Spiritualitas Piedmont, maka penulis ingin menunjukkan adanya keterkaitan terhadap penelitian ini. Penelitian ini akan berkorelasi dengan ketiga aspek tersebut yang pertama, Prayer Fulfillment (pengalaman ibadah) yakni penulis akan menjelaskan adanya pengalaman ibadah yang dirasakan Generasi Z berupa perasaan bahagia yang disebabkan adanya

⁴² Piedmont, Ralph L. "Spiritual transcendence and the scientific study of spirituality." *Journal of rehabilitation* 67.1 (2001).

⁴³ Piedmont, Ralph L. "Spiritual transcendence and the scientific study of spirituality." Hlm: 86-88.

hubungan dirinya dengan realitas transedent. Universality (universalitas) yakni, penulis akan menjelaskan adanya hubungan antara alam semesta dengan masyarakat sekitar khususnya Generasi Z. Kemudian, Connectedness (keterkaitan) yakni, penulis akan menjelaskan bahwa adanya keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar bahkan melampaui generasi dan kelompok tertentu.